



Lukisan Pramono dan grafis Jamyuli

(KRM-Wib)-i

DARI PAMERAN SENIRUPA DIES ISI

Muncul Karya-karya Terbaik

SEKALIPUN tidak seperti yang sudah-sudah, didukung oleh publikasi surat kabar, radio, spanduk, poster ataupun undangan ke sekolah-sekolah, acara Dies Institut Seni Indonesia Yogyakarta tetap berlangsung dengan meriah hingga tanggal 28 Juli 1987. Rangkaian acara Dies Natalis ke III ISI dimulai dengan pembukaan pameran Seni Rupa tanggal 23 Juli disusul upacara Dies dan Wisuda Sarjana 1987 tanggal 25 Juli. Keduanya berlangsung di kampus barat FSRD ISI Gampingan. Selanjutnya pergelaran kesenian berlangsung di kampus utara Karangmalang tanggal 26 Juli 1987, dalam bentuk pergelaran seni tari dan teater.

Pameran seni rupa yang diselenggarakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Disain, terdiri dari karya-karya Jurusan Seni Murni (seni lukis, patung, grafis), Jurusan Kriya (kayu, logam) dan Jurusan Disain (disain komunikasi visual, interior).

Prof Drs But Muchtar Rektor ISI, memberikan komentar bahwa kualitas karya-karya yang dipamerkan cukup konstan, bahkan pada karya-karya seni lukis tampak munculnya kematangan-kematangan di bidang konsep dan pemikiran. Hanya saja pada karya-karya yang dekat pada realis visualistis, sering kurang didukung oleh kedalaman teknik.

Ungkapan But Muchtar tersebut sepatutnya mendapat perhatian, karena sesungguhnya kedalaman teknik sering merupakan penentu kualitas dan keberhasilan sebuah karya, setelah sarat di bidang konsep dan pemikiran. Pada karya-karya lukis, kita tidak hanya disuguhi karya dua dimensional saja, tetapi juga tiga dimensional karena beberapa lukisan yang dipamerkan telah mengetrapkan unsur-unsur relief ataupun kolase.

Dari sejumlah karya seni lukis yang dipamerkan, beberapa karya berhasil meraih penghargaan sebagai karya terbaik, seperti karya Pramono yang realistik, menggambarkan seorang anak laki-laki berseragam sekolah dasar, bermain pasir dilatarbelakangi tumpukan kayu. Di sampingnya, tergolek tenggok anyaman

bambu dan kaleng cat semprot Phylox serta seutas benang yang terjulur dari tenggok.

Warna-warna karya Pramono tersebut bernada coklat merata, tanpa tekanan aksentuasi antara obyek pokok dan pengiring. Beberapa *detailing* masih memerlukan kedalaman.

Karya kedua yang meraih penghargaan adalah milik Sujatmiko yang melukiskan sejumlah wajah-wajah dekoratif dengan kontur pembentuk putih dan isian warna violet, kuning, merah, serta ikatan dasar warna coklat dan emas. Wajah-wajah tersebut tampil bersama secara merata, seolah kesemuanya merupakan obyek total.

Karya ketiga adalah ciptaan Wayan Partana yang menggambarkan figur-figur dewa/manusia dalam citra dekoratif bertekstur timbul dengan warna coklat oker, sementara dasar berwarna coklat kehitaman. Selisih warna obyek dan dasar begitu tipis sehingga nyaris warna dasar menelan obyeknya.

Karya keempat adalah milik Hening Purnamawati yang melukiskan komposisi makhluk-makhluk aneh, binatang khayal, sejumlah sulur-suluran tetumbuhan dan awan yang kesemuanya digores dengan warna hitam lembut dan sapuan warna transparan yang tampaknya kurang diselaraskan dengan jalur-jalur bentuk sehingga warna tadi mengambang.

Grafis

Tiga karya grafis juga memperoleh penghargaan karya terbaik yang terdiri dari karya Bilaning-sih dengan citra dekoratif yang menggambarkan komposisi figur anak-anak, kucing, burung, ular, ayam, katak dan tikus dalam warna abu-abu, merah coklat, kuning oker dan biru. Bentuk figur-figur yang *kebocohan*, sebagaimana lukisan anak-anak dan bentuk karya yang segi tiga sangat menarik perhatian.

Yang kedua adalah karya grafis Jamyuli Dwi Iman dengan corak dekoratif berwarna berat coklat, biru, hitam, merah dan abu-abu, melukiskan suasana sekaten dengan sejumlah figur manusia, se-

peda, beca, dan gunung yang diarak.

Sebuah karya grafis lainnya milik Sugeng Restu Adi, juga dalam gaya dekoratif, menggambarkan komposisi makhluk fantastis, semacam leyak, ular naga dan babi bergelut di celah pepohonan dalam warna hijau, violet, kuning dan merah coklat.

Tiga karya patung juga meraih penghargaan karya terbaik, masing-masing karya Basuki Raharjo dengan stilisasi figur penari (polyster), Ichwan Noor dengan stilisasi figur wanita (kayu jati) dan Suprpto dengan stilisasi dua torso (fibre glase).

Dari kelompok karya seni murni, tiga karya terpilih pula mendapat penghargaan Affandi Prize, masing-masing karya Nyoman Erawan, Anugerah Eko dan Dwijo Widiyono.

Sedang dari kelompok karya-karya disain, terpilih mendapat penghargaan karya terbaik, masing-masing dari program disain komunikasi visual adalah Agus Setyadi (iklan roti-foto), Pawitra (poster koperasi kartun), Iljamzuri (sampul buku) dan Gandung P. (poster pos).

Dari program disain interior, Jana Ichsan (asbak), Sugiarto (denah rumah tinggal), Firziana Roosnaleli (maket kantor asuransi) dan Etty Kawuryani (maket kantor telekomunikasi).

Dari program kriya logam terpilih Mega Puspa (lampu dinding krawangan kuningan), Kuswanto (sungging kulit) dan Risful (lampu gantung tembaga), sedang program kriya kayu meraih penghargaan karya terbaik untuk Tri Purwanto (topeng hiasan dinding), Sutarjo (hiasan panil), Nasrul Kamal (hiasan kaligrafi) dan Made Marjaya (stelan meja kursi motif Asmat).

Terkadang memang selintas karya-karya tersebut masih tampak kekurangannya, terlebih lagi bila karya-karya tersebut adalah bersifat studi, namun kita menaruh harapan sebagaimana ungkapan But Muchtar, bahwa, "Tak jarang karya-karya mereka menunjukkan mutu yang tinggi.

"(Herry Wibowo)-j